

Representasi Seorang Ibu Tunggal yang Gaya Komunikasi menjadi Kunci Dasar Hubungannya dengan Sang Anak Di Film “Susah Sinyal”

Valentina Kyrie Angel¹, Septia Winduwati^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: valentina.915210187@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

Film as a form of mass communication has a very important role in conveying messages to a wide audience. As a visual medium, film is able to combine audio and visual elements and through narrative, characters and visualization, film can create social or cultural representations and can influence people's opinions or behavior. In this research, the film being studied is entitled "Susah Signal", this film is researched with the aim that the audience can better understand and see how communication styles can damage and also improve the relationship between mother and child in the family. This research uses mass communication theory, interpersonal communication, family communication and semiotic theory. The methodology used in this film is a qualitative approach using Ferdinand de Saussure's semiotic case study method in processing the collection of existing data. In Semiotic Theory according to Ferdinand de Saussure, he has the main concepts developed, namely Signifier and Signified. Researchers processed data from several scenes in the film "Susah Signal" and then carried out the data validity process by interviewing a psychologist lecturer named Debora Basaria, Msi.Psi, Psychologist. The results of this research show that the film Susah Signal represents the communication style of a single mother, from initially having a communication style that tends to be one-way, such as her authoritarian parenting style, which is also quite harsh in reprimanding, so it often becomes the cause of conflict, to the stage of representing a change in communication style. Good behavior can be the key to resolving the conflict in this film.

Keywords: communication style, family, film, semiotics, single mother.

Abstrak

Film sebagai bentuk komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai salah satu media visual, film mampu menggabungkan unsur-unsur audio dan visual dan melalui narasi, karakter, serta visualisasi, film dapat menciptakan representasi sosial atau budaya serta dapat mempengaruhi opini atau perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini Film yang diteliti berjudul “Susah Sinyal”, film ini diteliti dengan tujuan agar khalayak dapat lebih memahami dan dapat melihat bagaimana gaya komunikasi dapat merusak serta juga memperbaiki suatu hubungan ibu dan anak dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa, komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga dan teori semiotika. Metodologi yang dipakai dalam film ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus semiotika Ferdinand de Saussure dalam mengolah pengumpulan data-data yang ada. Dalam Teori Semiotika menurut Ferdinand de Saussure, ia memiliki konsep utama yang dikembangkan, yaitu Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Peneliti mengolah data-data dari beberapa adegan di film “Susah Sinyal” ini kemudian dilakukan proses keabsahan data dengan mewawancarai seorang dosen psikolog

bernama Debora Basaria, Msi.Psi, Psikolog. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Susah Sinyal* merepresentasikan gaya komunikasi dari seorang ibu tunggal dari yang awalnya memiliki gaya komunikasi yang cenderung satu arah seperti gaya pola asuhnya yang otoriter juga cukup keras dalam menegur sehingga sering menjadi penyebab konflik, hingga pada tahap merepresentasikan perubahan gaya komunikasi yang baik dapat menjadi kunci penyelesaian konflik dalam film ini.

Kata Kunci : film, gaya komunikasi, ibu tunggal, keluarga, semiotika

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, menggambarkan emosi, serta merepresentasikan realitas sosial (Putra, 2019), maka dalam hal ini penulis mengangkat suatu film berjudul “*Susah Sinyal*” untuk film ini diteliti dengan dilatar belakangi agar khalayak dapat lebih memahami dan dapat melihat bagaimana gaya komunikasi dapat menjadi dasar kunci atas konflik-konflik yang terdapat dalam film. Sebagai medium populer, film tidak hanya menghadirkan hiburan tetapi juga mampu menjadi ruang refleksi atas dinamika kehidupan sehari-hari. Salah satu film Indonesia yang relevan untuk dikaji adalah “*Susah Sinyal*”, yang menampilkan kompleksitas hubungan seorang ibu tunggal dengan anaknya. Film ini menggambarkan bagaimana komunikasi dapat menjadi faktor yang memicu konflik sekaligus menjadi kunci penyelesaian masalah dalam relasi keluarga.

Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana representasi gaya komunikasi ibu tunggal menjadi kunci utama dalam hubungannya dengan sang anak di film “*Susah Sinyal*”. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan representasi gaya komunikasi tersebut serta menelaah bagaimana bentuk komunikasi yang ditampilkan berperan dalam menimbulkan maupun menyelesaikan konflik. Kajian ini menekankan pentingnya pemahaman gaya komunikasi keluarga sebagai elemen mendasar dalam menjaga kualitas relasi, terutama pada situasi yang menuntut peran ganda seorang ibu tunggal. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka teori komunikasi keluarga, yang menekankan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi kualitas hubungan antaranggota (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan konsisten dapat mempererat kedekatan emosional, sedangkan komunikasi yang tertutup atau otoritatif cenderung menciptakan jarak emosional dan konflik. Dalam konteks film “*Susah Sinyal*”, gaya komunikasi ibu tunggal merefleksikan bagaimana tekanan sosial, kesibukan, dan peran ganda memengaruhi cara ia berinteraksi dengan anaknya. Ketidakhadiran emosional maupun komunikasi yang minim kehangatan ditampilkan sebagai pemicu jarak, sementara upaya untuk membangun komunikasi yang lebih empatik menjadi titik balik dalam menyelesaikan konflik.

Untuk membaca representasi tersebut, analisis dilakukan dengan merujuk pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure membedakan antara *signifier* (penanda) berupa simbol, dialog, atau gestur, dan *signified* (petanda) yang merujuk pada makna di baliknya. Dalam film “*Susah Sinyal*”, berbagai tanda visual maupun verbal dapat dipahami sebagai representasi gaya komunikasi keluarga. Misalnya, ekspresi wajah yang dingin, dialog yang singkat, serta jarak fisik antara ibu dan anak menjadi *signifier* yang merepresentasikan ketegangan dan keterasingan emosional. Sebaliknya, adegan rekonsiliasi, penggunaan intonasi suara yang hangat, serta

kedekatan fisik berfungsi sebagai penanda perubahan gaya komunikasi yang lebih empatik dan solutif.

Dengan menggabungkan perspektif komunikasi keluarga dan semiotika Saussure, kajian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film “Susah Sinyal” merepresentasikan dinamika komunikasi ibu tunggal dengan anaknya. Hasil analisis ini tidak hanya memperkaya kajian media dan komunikasi, tetapi juga memberi refleksi sosial tentang pentingnya pola komunikasi keluarga yang sehat. Selain itu, representasi tersebut dapat menjadi inspirasi bagi khalayak untuk lebih menghargai peran komunikasi dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, khususnya dalam konteks keluarga ibu tunggal yang menghadapi tantangan ganda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada film “Susah Sinyal” dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, pengalaman, serta perilaku manusia tanpa mengutamakan aspek numerik atau pengukuran statistik. Pendekatan ini menekankan eksplorasi makna, persepsi, dan pemahaman subjektif individu maupun kelompok terhadap fenomena yang dikaji, di mana data yang diperoleh bersifat deskriptif dalam bentuk narasi, teks, maupun visual (Nurdin & Dra, 2016). Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi, baik melalui teks, gambar, maupun fenomena sosial. Dalam kerangka Saussure, tanda terdiri atas dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang secara bersama-sama membangun makna (Lay, 2023). Melalui perspektif ini, penelitian menganalisis representasi gaya komunikasi seorang ibu tunggal bernama Ellen dalam film “Susah Sinyal”. Gaya komunikasi tersebut dipandang sebagai tanda yang berfungsi menghadirkan makna tertentu, baik dalam bentuk konflik maupun penyelesaian konflik dengan anaknya. Analisis dilakukan dengan menelaah dialog, visual, serta interaksi antarkarakter yang dikonstruksikan dalam struktur naratif dan visual film.

Tahapan penelitian ini mencakup beberapa langkah utama. Pertama, observasi dilakukan terhadap film “Susah Sinyal” untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi antarpribadi dan dinamika komunikasi keluarga ibu tunggal. Kedua, studi kasus dilaksanakan dengan mengkaji literatur berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, komunikasi keluarga, khususnya pada ibu tunggal, serta kajian film. Ketiga, analisis semiotika diterapkan untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda yang muncul dalam film, dengan memeriksa keterkaitan antara penanda dan petanda. Keempat, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori serta validasi hasil analisis dengan narasumber ahli, yaitu Debora, M.Psi., Psikolog, yang memberikan perspektif profesional dalam menafsirkan temuan semiotika. Dengan struktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana film “Susah Sinyal” merepresentasikan gaya komunikasi ibu tunggal dan dinamika keluarganya melalui tanda-tanda yang dibangun secara naratif maupun visual.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Temuan Analisis Semiotika

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan Karakter Ellen sebagai ibu yang egois melakukan *parenting* sehingga menjadi salah satu penyebab konflik dalam film ini.

Tabel 4.2

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 Gambar 4.6 Sumber : Bstation (Menit 17.36-18.38)	“Ngerti ma, tapi Kiara itu masih sekolah, nanti kalo udah sarjana, nah mo kemana aja mo ngapain terserah deh” dialog Ellen pada <i>scene</i> ini memperlihatkan ketidaksetujuannya atas pendapat Oma Kiara untuk mengikuti audisi menyanyi menunjukkan pola asuh otoriter yang digunakan oleh Ellen dalam hal <i>parenting</i> karena ia tidak peduli akan keinginan anaknya dan mengedepankan peraturannya sendiri
Oma Kiara: “Itu buat <i>the next voice</i> lomba nyanyi di TV” Ellen: “Ma, saya tau persis kerjasamanya seperti apa” Oma Kiara: “Tapi ellen, anakmu itu sangat berbakat, mama tuh cuma pengen kita sama-sama <i>support</i> bakat Kiara” Ellen: “Ngerti ma, tapi Kiara itu masih sekolah, nanti kalo udah sarjana, nah mo kemana aja mo ngapain terserah deh” Oma Kiara: “Ellen, jangan selalu mengambil asumsi terburuk, capek tau, sesekali ngerti maunya Kiara tuh seperti apa, ajak dia ngobrol”	Ketidaksetujuan Ellen sebagai ibu tunggal juga dapat dimaknai terhadap menandakan keseriusan Ellen terhadap harapan nya kepada sang anak agar dapat sukses meraih pendidikan setinggi-tingginya dan ia bisa membuktikan bahwa ia tidak gagal meskipun hanya merawat anak secara sendirian. Maka dari itu Ellen sangat memfokuskan Kiara untuk mengedepankan pendidikannya dan membantah pendapat ibunya sendiri

Diana Baumrind dalam (Icam Sutisna, n.d.) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*), dan pola asuh permisif (*permissive parenting*). Ketiga kategori ini merepresentasikan spektrum gaya pengasuhan yang berbeda, dengan karakteristik serta implikasi masing-masing terhadap perkembangan anak. Dalam konteks film “Susah Sinyal”, gaya pengasuhan yang ditampilkan oleh tokoh Ellen dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoriter. Hal ini terlihat dari sikap Ellen yang cenderung tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, bersifat egois, serta berpegang teguh pada keputusan yang ia anggap benar. Contoh konkret ditunjukkan dalam adegan ketika Ellen menolak masukan dari nenek Kiara, meskipun nenek memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan cucunya.

Karakter otoriter Ellen ditandai oleh kecenderungan untuk menuntut agar perintahnya dipatuhi tanpa kompromi. Hal ini menjadi salah satu pemicu utama konflik antara Ellen dan Kiara dalam film. Secara sosial, peran seorang ibu umumnya dipersepsikan sebagai figur yang hangat, pengertian, serta menjadi pendengar yang

baik bagi anak. Namun, dalam representasi film ini, Ellen justru tampil sebagai sosok yang keras dan kurang memberi ruang dialog. Kekhawatirannya yang berlebihan terhadap masa depan Kiara, terutama terkait pendidikan dan kesuksesan, mendorongnya untuk melarang berbagai hal yang diinginkan anaknya. Dengan demikian, kontrol yang ketat dari Ellen lebih banyak dilatarbelakangi oleh rasa takut dan kekhawatiran, dibandingkan oleh upaya untuk membangun komunikasi yang setara.

Sejalan dengan pandangan Baumrind, orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya menetapkan aturan-aturan yang ketat serta mengharuskan anak mematuhi tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi. Mereka menekankan kepatuhan, kontrol, serta batasan yang tegas. Akibatnya, anak sering kali merasa tertekan, tidak didengarkan, dan kesulitan untuk mengekspresikan diri. Hal inilah yang tercermin dalam dinamika hubungan antara Ellen dan Kiara, di mana pola asuh otoriter menciptakan jarak emosional sekaligus menjadi sumber konflik keluarga.

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan gaya komunikasi Ellen sebagai ibu yang kurang menahan emosinya kepada anaknya sehingga terjadi adegan saling menyalahkan yang merupakan salah satu konflik dari hubungan antar ibu dan anak dalam film ini.

Tabel 4.3

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 Gambar 4.7 Sumber : Bstation	Kiara kesal ketika diberi tau oleh karyawan hotel bahwa listrik di hotel hanya nyala setengah hari. Hal ini wajar terjadi karena hidup Kiara sedari kecil semua kebutuhannya selalu dipenuhi oleh Ellen, semua fasilitas baik secara teknologi atau kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya tidak pernah kekurangan. Namun di <i>scene</i> ini ia harus menghadapi kenyataan bahwa listrik mati sehingga tentunya membuat ia stres dan emosi. Ellen: “Kenapa jadi mama yang salah orang kamu yang mo ke sumba kok” tegas Ellen dengan nada tinggi Dialog diatas memperlihatkan Ellen yang melakukan <i>parenting</i> kepada sang anak agar berlaku sopan dan tidak semena-mena terhadap orang lain namun karena gaya komunikasi Ellen yang menegur dengan nada yang seperti membentak, Kiara pun sebagai anak memiliki ego yang sangat besar dan tidak mau kalah, anak yang di didik dengan keras walaupun hanya dengan ucapan pasti menyontoh perilaku ibunya maka yang terjadi adalah adegan saling menyalahkan atau “keras-kerasan” diantara keduanya
 Gambar 4.8 Sumber : Bstation (menit 52.18-52.27)	
Ellen: “Kiara, kamu pagi-pagi udah marahin orang inikan bukan salah dia” Ellen membentak Kiara Kiara; “Ya emang yang salah tuh mama” balas Kiara dengan nada yang juga membentak Ellen: “Kenapa jadi mama yang salah orang	

kamu yang mo ke sumba kok” tegas Ellen dengan nada tinggi	
---	--

Dari kedua gambar yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa karakter Kiara memiliki kemiripan dengan ibunya, Ellen. Kesamaan tersebut erat kaitannya dengan gaya komunikasi yang ditunjukkan seorang ibu kepada anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena anak yang meniru perilaku, sikap, dan pola komunikasi orang tuanya—khususnya ibu—merupakan hal yang wajar. Ibu sering kali menjadi figur pertama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, baik secara positif maupun negatif. Apabila orang tua menampilkan perilaku yang positif, seperti kemampuan berkomunikasi secara asertif, sikap empati, serta kemampuan mengelola stres, maka anak cenderung akan meneladani hal tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, pada adegan dalam film ”Susah Sinyal”, Ellen justru memperlihatkan sifat yang cenderung egois, tidak mau disalahkan, serta emosional dalam menghadapi situasi sulit. Sikap ini berimplikasi pada kurangnya kesabaran dalam menghadapi anak, sehingga memunculkan dinamika saling menyalahkan antara ibu dan anak. Kondisi semacam ini jelas tidak kondusif, karena hubungan yang dilandasi saling menyalahkan hanya memperburuk komunikasi dan memperlebar jarak emosional.

Dalam konteks komunikasi keluarga, sangat penting bagi orang tua untuk mempelajari gaya komunikasi yang efektif ketika berhadapan dengan anak, terutama pada saat anak sedang berada dalam kondisi emosi tinggi atau “tantrum.” Idealnya, seorang ibu mampu menjadi penenang dengan memberikan respons yang sabar, terbuka, dan empatik. Namun, sebagai seorang ibu tunggal, Ellen tampak kesulitan mengendalikan emosinya sendiri, sehingga justru merespons Kiara dengan luapan emosi. Konsekuensinya, pola komunikasi yang ditunjukkan Ellen berperan besar dalam membentuk kepribadian Kiara. Anak belajar melalui proses peniruan (*modeling*), sehingga ketika figur utama dalam hidupnya memperlihatkan reaksi emosional yang berlebihan, anak pun cenderung menginternalisasi pola yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa Kiara tumbuh dengan karakter yang cukup emosional, karena ia mencontoh langsung perilaku dari role model terdekat sekaligus terpenting dalam hidupnya, yakni ibunya sendiri.

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan gaya komunikasi antara Ellen dan Kiara yang buruk, saling menyalahkan dengan nada tinggi dan mengharapkan pengertian satu sama lain.

Tabel 4.4

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 Gambar 4.9 Sumber : Bstation (menit 96.03-96.43)	Kiara: “Dengerin apa sih ma dengerin pembelaan mama? Kea mama selalu belain <i>client-client</i> mama” Dengan dialog ini Kiara yang merupakan seorang anak yang selalu dititipkan ke neneknya sedari kecil, menunjukkan perasaan kekecewaannya karena selama ini selalu merasa tidak diperhatikan ibunya yang selalu sibuk mengurus pekerjaannya

Ellen: “Kiara Kiara dengerin mama dulu” Kiara: “Dengerin apa sih ma dengerin pembelaan mama? Kea ama selalu belain <i>client-client</i> mama” Ellen: “ <i>cmon</i> ki itu pekerjaan mama yang biayain hidup kita ya itu” Kiara;”jadi Kiara harus bayar biar dibelain sama mama” Ellen : “ <i>That’s not fair</i> ” dengan nada tegasnya Kiara: “ <i>Life isn’t fair mom</i> ,satu-satunya orang yang sayang sama aku udah pergi, malah harus pergi, sekarang aku gapunya siapa-siapa” Kiara: “Aku pikir pengacara akan selalu punya pembelaan”	Ellen: “ <i>That’s not fair</i> ”. Dialog ini menunjukkan bahwa Ellen merasa dirinya sudah bekerja keras melakukan yang terbaik sehingga mengharapkan pengertian dari anaknya bahwa ia bekerja untuk keberlangsungan hidup mereka Namun yang terlihat di <i>scene</i> ini adalah bukannya saling mengerti namun <i>scene</i> ini menunjukkan gaya komunikasi yang buruk seperti saut-menyaut dengan nada yang tinggi sebagai simbol sakit hati keduanya yang saling membutuhkan pengertian satu sama lain mengakibatkan miskomunikasi diantara keduanya
--	--

Hubungan komunikasi antara Ellen dan Kiara dalam film *Susah Sinyal* digambarkan sebagai hubungan yang tidak sehat dan telah terbentuk selama bertahun-tahun. Pola komunikasi mereka ditandai dengan kecenderungan saling menyalahkan, keinginan untuk selalu menang, serta ego yang sama-sama tinggi. Kondisi ini membuat keduanya sulit menemukan jalan tengah atau membangun pemahaman yang idealnya terjalin antara seorang ibu dan anak. Gaya komunikasi yang buruk dalam keluarga merupakan salah satu faktor utama yang dapat memicu ketegangan, konflik, bahkan keretakan hubungan antaranggota keluarga. Dalam perspektif komunikasi keluarga, hubungan keluarga berfungsi sebagai sebuah sistem yang menuntut keseimbangan agar dapat berjalan harmonis. Ketika komunikasi dalam sistem ini terganggu, keseimbangan pun terancam, yang pada akhirnya dapat memunculkan permasalahan emosional maupun konflik berkelanjutan.

Ketidakmampuan salah satu atau kedua pihak dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, maupun ekspektasi secara terbuka dan jelas sering kali menjadi akar masalah. Ketegangan yang tidak diungkapkan dengan tepat dapat berakumulasi menjadi kesalahpahaman yang berkepanjangan. Dalam kasus Ellen dan Kiara, ketiadaan ruang untuk dialog yang sehat menyebabkan interaksi mereka didominasi oleh pertengkaran dan perasaan tidak dipahami, sehingga membentuk siklus komunikasi yang semakin merusak hubungan. Dampak komunikasi yang buruk dalam keluarga tidak hanya dirasakan pada saat itu, tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial anak di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola komunikasi disfungsional cenderung menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal di kemudian hari, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Dengan demikian, kasus Ellen dan Kiara menjadi cerminan penting bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk dinamika hubungan dan perkembangan kepribadian anak.

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan Ellen sebagai ibu tunggal tidak memenuhi salah satu syarat gaya komunikasi yang baik yaitu unsur keterbukaan. Dalam *scene* ini diperlihatkan pada akhirnya membuat anaknya penasaran dan kebingungan sehingga menjadi konflik yang membuat hubungan mereka merenggang.

Tabel 4.5

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <i>Gambar 4.10</i> Sumber: Bstation (menit 97.11-97.30)	Ellen: “Kamu gaakan ngerti” Dialog ini sangat menunjukkan bahwa Ellen tidak merasa Kiara cukup dewasa untuk mengetahui dan mengerti permasalahan orang dewasa, ia menyimpan keresahannya sendiri selama bertahun-tahun yang mengakibatkan ia sendiri berperilaku tidak wajar terhadap anaknya sendiri seperti yang disebutkan disamping bahwa ia menjaga jarak dengan anaknya sendiri Ellen: “Ki plis soal papa kamu <i>let it go</i>” Pada saat seorang ibu tunggal memilih untuk tidak menceritakan dan berusaha membuang jauh-jauh cerita perceraian nya, dibalik semua itu terdapat luka dan trauma yang ia ingin lupakan karena itu merupakan salah satu kejadian pahit dalam hidupnya
Kiara: “Mulai aja dari ngejelasin kenapa mama jaga jarak sama aku kenapa aku yang harus selalu nanggung salahnya papa” Ellen: “Kamu gatau apa-apa soal papa kamu” Kiara: “Karena mama yang gapernah cerita” Ellen: “Kamu gaakan ngerti” Kiara: “Emang mama udah pernah coba?” Ellen: “Ki plis soal papa kamu <i>let it go</i>”	

Single parent yang memendam masalahnya sendiri tanpa memberitahu anaknya sering kali menghadapi dilema yang rumit. Dalam banyak kasus, orangtua tunggal merasa perlu untuk melindungi anak dari beban emosional atau masalah yang mereka hadapi, seperti masalah mental akibat perceraian, stres kerja, atau masalah pribadi lainnya. Namun, memendam masalah ini bisa memiliki dampak negatif, baik bagi orang tua itu sendiri maupun bagi hubungan mereka dengan anak-anak.

Jika orang tua terus menyimpan perasaan atau masalah mereka sementara anak butuh penjelasan terkait masalah yang juga menyangkut mereka didalamnya, hal ini dapat menyebabkan kelelahan emosional, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan dukungan serta gaya berkomunikasi dengan anak-anak.

Memendam masalah tanpa memberitahukan anak dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan, baik bagi orang tua tunggal maupun anak-anak mereka. Anak-anak mungkin merasakan ketegangan atau kecemasan, dan hal ini bisa menghambat mereka dalam mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua tunggal untuk berbicara dengan cara yang sesuai dengan usia anak-anak mereka, agar anak-anak tidak merasa terisolasi atau bingung dengan keadaan keluarga. Sama seperti hal nya di *scene* ini, Ellen sebagai ibu tidak memenuhi salah satu syarat gaya berkomunikasi yang baik yaitu dengan unsur keterbukaan, Ellen cenderung memendam masalahnya sendiri dan menganggap bahwa Kiara sebagai anaknya tidak dapat mengerti apa yang ia alami, sikapnya untuk memendam dan tidak ingin berbagi keluh kesah kepada anaknya justru membuat semakin buruk hubungannya dengan sang anak karena sebenarnya yang diinginkan oleh anaknya adalah penjelasan terhadap hal-hal yang juga menjadi pertanyaannya selama bertahun-tahun.

Menurut Aziz Safrudin dalam jurnal (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi yang buruk dalam keluarga adalah salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan ketegangan, konflik, bahkan kehancuran hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat mengganggu keseimbangan sistem ini, yang berpotensi memunculkan masalah emosional atau konflik. Ketika salah satu anggota keluarga kesulitan untuk menyampaikan perasaan atau kebutuhannya secara jelas, atau ada ketegangan yang tidak diungkapkan, hal tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berlangsung lama.

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan visual dan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan bagaimana gaya komunikasi yang sehat didasari unsur kejujuran dan keterbukaan disertai nada bicara yang lembut tentunya dapat menjadi kunci penyelesaian suatu masalah atau konflik. Dalam hal ini *parenting* Ellen yang didasari keterbukaan dan memberikan penjelasan kepada anaknya dengan baik pada akhirnya menjadi titik terang penyelesaian konflik dalam film ini.

Tabel 4.6

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 Gambar 4.11 Sumber: Bstation (menit 97.40-99.27)	“Sampe akhirnya mama kuliah lagi kerja lagi seneng lagi, itu pelarian mama”, Ellen menceritakan bahwa ia bekerja sebagai wujud pelarian nya. Seorang perempuan <i>pasca</i> perceraian biasanya akan mencari kesenangannya dalam hal lain, menyibukkan dirinya sampai tidak ada cela untuk meratapi kesedihan yang ia rasakan Visual pada <i>scene</i> ini yang memperlihatkan kepasrahan Ellen saat bercerita sambil menahan nangis menggambarkan betapa ia menahan sakit dan rapuhnya penderitaan yang ia alami dan betapa menyesalnya dia telah membelakangi tanggung-jawab sebagai ibu kepada Kiara.
Kiara: “Papa salah apa?” Ellen: “Mama yang salah, dulu mama masih terlalu muda, opa kamu waktu itu udah sakit-sakitan mama cuma pengen nyenengin opa, ngasih apa yang opa pengen banget yaitu cucu, kamu Ki, tapi ternyata nikah muda itu sama sekali ga gampang, papa kamu ternyata gasiap hidup dengan satu perempuan aja, mama sakit hati Ki, sampe akhirnya mama kuliah lagi kerja lagi seneng lagi, itu pelarian mama, saking senengnya mama sampe gasadar tanggung jawab mama tuh sebenarnya apa, tiba-tiba tuh mama kehilangan waktu Ki, kamu uda gede <i>i mean look at u now, u look so much like ur father</i>, tiap mama inget papa kamu, mama tuh juga jadi keinget betapa naifnya mama dlu, dan gaseharusnya kamu menderita karena kesalahan mama sendiri Kiara, jadi ini salahnya mama” ucap Ellen dengan nada	

merendah penuh kepasrahan sambil menahan tangis	
---	--

Fokus utama penelitian pada tabel ini memperlihatkan dialog yang akan dikaji lebih lanjut. Pemilihan *scene* pada gambar di tabel ini disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh peneliti untuk mempresentasikan bagaimana gaya komunikasi dilakukan Ellen untuk berusaha menjelaskan kepada anaknya dengan unsur keterbukaan dan kejujuran dan juga sebagai wujud komunikasi yang sehat dapat membuat sang anak memiliki empati untuk memaafkan.

Tabel 4.6

	Visual yang digambarkan di film ini tentang bagaimana Kiara membalas perkataan ibunya dengan muka memelas ditambah dialog yang mana ia mengatakan ingin menjaga ibunya, menunjukkan bahwa ia memaafkan dan mengerti apa yang ibunya rasakan. Perubahan ekspresi dan nada bicara diantara keduanya menunjukkan bahwa keduanya sudah dapat saling mengerti dan mencoba menjadi penguat satu sama lain.
Gambar 4.12 Sumber: Bstation (menit 99.35- 100.03)	Kiara menggambarkan perasaan empati serta hati yang besar untuk memaafkan ibunya
Kiara: “Mungkin mama salah, tapi mama gasendiri, aku udah bukan anak balita yang dulu mama titipin ke oma, mama bilang mama janji kan mo jagain aku, aku juga mau kok jagain mama” ucap Kiara dengan nada rendah dan menatap ibunya dengan memelas	

Dalam *scene gambar 4.11 dan 4.12* ini terlihat dengan jelas manfaat dari komunikasi yang baik sebagai wujud komunikasi yang sehat dapat menyelesaikan masalah dan rasa dendam dari sang anak yang telah dipupuk bertahun tahun sedari masa kecilnya. Orangtua sudah seharusnya mencari cara untuk membuka komunikasi dengan anak-anak mereka, meskipun pada tingkat yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Berbicara dengan anak-anak tentang tantangan yang dihadapi orangtua dengan cara yang jujur namun disesuaikan dengan kapasitas mereka untuk memahami dapat memperkuat hubungan dan membantu anak belajar tentang empati dan cara mengatasi kesulitan. Hal ini pada akhirnya dilakukan oleh Ellen, ia mulai terbuka kepada anaknya seperti dalam jurnal (Lay, 2023) tentang keterbukaan sebagai wujud komunikasi yang sehat, meski dengan keraguan-keraguan yang masih terlihat, namun ia mencoba untuk terbuka dan jujur dengan apa yang terjadi, sang anak pun walaupun belum sangat dewasa dan masih remaja namun dengan komunikasi yang dilakukan mamanya secara terbuka, jujur disertai emosi yang stabil, ia dapat mengerti dan pada akhirnya memiliki rasa iba terhadap yang sudah dialami mamanya, ia bahkan dikutip diatas berniat ikut menjaga ibunya sebagai bentuk kasih sayangnya terhadap sang ibu dan ketidakinginannya sang ibu merasakan luka kesedihan yang mendalam lagi di masa yang akan datang.

4. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa berbagai gaya komunikasi yang ditampilkan oleh tokoh Ellen, seorang ibu tunggal dalam film "Susah Sinyal", mencerminkan tantangan dan perjuangan nyata yang kerap dihadapi orang tua tunggal dalam kehidupan sehari-hari. Ellen digambarkan harus menjalankan peran ganda, yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, sambil berupaya menemukan pola komunikasi yang tepat dengan anaknya. Situasi ini menggambarkan dilema yang dihadapi banyak orang tua tunggal, yaitu bagaimana menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab sebagai orang tua, termasuk dalam hal membangun gaya komunikasi yang sehat sebagai bagian dari praktik pengasuhan (*parenting*). Dalam film ini, Ellen dihadapkan pada kenyataan bahwa hubungan dengan anaknya, Kiara, menjadi renggang akibat gaya komunikasi yang cenderung kurang tepat. Pertengkaran, kesalahpahaman, dan ketegangan emosional muncul sebagai konsekuensi dari pola komunikasi yang tidak efektif. Namun demikian, film ini juga menunjukkan sisi perjuangan Ellen yang berusaha memperbaiki hubungan dengan anaknya, sekalipun proses tersebut berlangsung penuh tantangan. Hal ini menegaskan bahwa seorang ibu tunggal, meskipun memiliki keterbatasan, tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Penelitian ini memberikan gambaran yang menyentuh mengenai dinamika kehidupan ibu tunggal, khususnya terkait dengan gaya komunikasi dalam keluarga. Melalui analisis film "Susah Sinyal", khalayak dapat memahami bahwa kekurangan dalam komunikasi bukan semata kelemahan individu, melainkan cerminan dari kompleksitas peran yang dijalani seorang ibu tunggal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan empati serta memahami bahwa di balik keterbatasan tersebut, terdapat upaya besar dari seorang ibu tunggal untuk menyempurnakan perannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa gaya komunikasi yang sehat merupakan kunci utama dalam penyelesaian konflik, terutama dalam relasi ibu dan anak yang mengalami ketegangan bertahun-tahun. Melalui studi ini, diharapkan masyarakat dapat belajar bahwa pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling memahami tidak hanya relevan dalam konteks keluarga, tetapi juga penting dalam membangun hubungan antarpribadi pada umumnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih kepada Bu Septia Winduwati S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi dan Bu Debora, M.Psi., Psikolog yang bersedia menjadi narasumber ahli. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga dan teman-teman yang memberikan semangat dan dukungan.

6. Daftar Pustaka

- Icam Sutisna. (N.D.). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*.
[Http://Kbbi.Web.Id/Asuh](http://Kbbi.Web.Id/Asuh)
- Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra. (2019). *Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal*.
- Nurdin, I., & Dra Sri Hartati, Ms. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial*.

- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Logo Jurnal Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Ijee>
- Moch. Rafi Akbar Firmansyah. (2023). *Konsep Modelling Albert Bandura Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*.
- Stefani Elshaputri Lay. (2023). Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dengan Anak Perempuannya Pada Film “Susah Sinyal.” *Universitas Multimedia Nusantara*.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Talya, C. (2011). *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Interpersonal Petugas Medis Dan Pasien Rawat Inap Dengan Tingkat Kepuasan Komunikasi Pasien*. Sssss